

BAB II

RELASI GURU DAN SISWA

2.1 Pendidikan dan Relasi Guru dengan Siswa

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses mendasar yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Lebih dari sekadar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, pendidikan merupakan perjalanan panjang yang membentuk diri seseorang menjadi manusia yang utuh, cerdas, dan bermoral. John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai "proses pertumbuhan yang terus-menerus", artinya bukan hanya tentang mengisi pikiran dengan fakta-fakta, tetapi tentang bagaimana seseorang belajar berpikir kritis, beradaptasi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.¹

Salah satu fungsi terpenting pendidikan adalah pembentukan karakter, yaitu kumpulan nilai, sikap, dan kebiasaan yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan sikap hormat kepada orang lain. Pendidikan karakter bukan berarti mengajarkan aturan moral yang kaku, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan nilai-nilai baik secara alami. Di tengah arus era digital, pendidikan karakter menjadi benteng paling penting agar siswa dapat berdiri teguh pada nilai-nilai yang benar.²

¹John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Free Press, 1916), 10–12.

<https://archive.org/details/democracyeducati1916dewe>

²Adinda Khairunisa et al., *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi*, n.d.

<https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupendir/article/view/288>

2.1.2 Peran Guru dalam Pendidikan

Guru adalah tokoh sentral dalam dunia pendidikan yang perannya jauh melampaui sekadar menyampaikan pelajaran dari buku. Sebagai pendidik, guru membantu siswa memahami ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa menemukan jalan ketika menghadapi kebingungan dan sebagai teladan, guru menunjukkan tindakan nyata tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap. Ketiga peran ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena ketiganya membentuk pengaruh guru terhadap siswa.³

Berkaitan dengan otoritas guru, perlu dipahami bahwa otoritas dalam konteks pendidikan bukan tentang kekuasaan yang memaksa, melainkan wewenang yang diberikan masyarakat dan institusi pendidikan kepada guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Dalam dunia pendidikan guru merupakan figur utama serta teladan bagi peserta didik, sehingga sulit menghasilkan pribadi yang baik tanpa dimulai oleh guru yang baik pula. Guru hendaknya memposisikan diri sebagai fasilitator yang membimbing tanpa paksaan maupun kekerasan, sebab perlakuan kasar hanya membekaskan hal negatif pada diri siswa.⁴

³Yohana Buan Ludo Afliani, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Millenial* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 1.

<https://penerbitadab.id/guru-dan-pendidikan-karakter-sinergitas-peran-guru-dalam-menanamkan-nilai-nilai-pendidikan-karakter-di-era-milenial/>

⁴ Sabrina Mufida, *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, n.d.
<https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/8386/4261/>

2.1.3 Relasi Guru dan Siswa

Relasi antara guru dan siswa bersifat pedagogis, artinya hubungan yang dibangun dengan tujuan mendidik dan membimbing siswa menuju pertumbuhan yang optimal. Hubungan pedagogis yang baik ditandai dengan saling percaya, komunikasi yang terbuka, dan rasa hormat yang timbal balik. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa sangat memengaruhi hasil belajar siswa sehingga siswa yang merasa dekat dan dihargai gurunya cenderung lebih termotivasi, lebih aktif, dan lebih berani mengungkapkan pendapat.⁵

Dengan demikian, membangun relasi yang sehat antara guru dan siswa bukan hanya perkara perasaan, tetapi merupakan syarat penting bagi keberhasilan pendidikan. Relasi yang sehat dibangun dengan komunikasi yang jujur, empati yang tulus, dan sikap saling menghormati. Di sinilah letak pentingnya penghormatan siswa kepada guru bukan karena terpaksa, tetapi karena siswa memahami dan menghargai peran besar yang dimainkan guru dalam kehidupan mereka.

⁵Delima Sarmalija Sidabutar, Grecetinovitria M. Butar Butar, Raikhpoor, Limmarten Simatupang, dan Adiani Hulu, *"Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru PAK terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2024/2025,"* Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, Vol. 2, No. 4 (November 2024): 231-238

<https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.711>

2.2 Konsep Penghormatan dalam Relasi Sosial

2.2.1 Pengertian Penghormatan

Penghormatan adalah salah satu nilai moral paling mendasar dalam kehidupan manusia. Penghormatan dapat diartikan sebagai pengakuan atas nilai dan martabat seseorang, dalam kesadaran bahwa orang tersebut memiliki harga diri yang layak untuk dihargai, terlepas dari perbedaan status, latar belakang, atau kemampuan. Dalam filsafat moral, penghormatan sering dikaitkan dengan konsep martabat manusia (human dignity) yang melekat pada setiap pribadi karena ia diciptakan sebagai makhluk berakal budi.⁶

Bentuk-bentuk penghormatan tergantung pada konteks budaya dan relasi yang ada. Dalam budaya Indonesia, penghormatan sering ditunjukkan melalui cara berbicara yang sopan, penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks, sikap tubuh, serta kesediaan untuk mendengarkan ketika orang lain berbicara. Di lingkungan sekolah, penghormatan siswa kepada guru terlihat dari cara siswa menyapa, berbicara, meminta izin, dan berperilaku dalam setiap interaksi dengan guru baik secara langsung maupun melalui media digital.⁷

⁶Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 142–145.

⁷Nia Agustin, Putri Malasari, Anisha Aryana Putri, Naila Annaja, dan Nauli Tama Sari, "Bahasa Hormat Anak kepada Guru sebagai Media Pembentukan Karakter Positif di Sekolah," *Jurnal Lazuardi*, Edisi XIX, Vol. 8, No. 4 (Desember 2025), <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com>.

2.2.2 Penghormatan kepada Otoritas

Otoritas adalah hak atau kewenangan yang diakui oleh suatu kelompok untuk memimpin, mengatur, atau membimbing. Dalam kehidupan sosial, otoritas ada di berbagai tingkatan dari orang tua dalam keluarga, guru di sekolah, hingga pemimpin dalam masyarakat. Otoritas yang sah adalah otoritas yang dijalankan bukan atas dasar paksaan, melainkan atas dasar kepercayaan dan pengakuan dari mereka yang dipimpin. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan figur otoritas yang mengemban tanggung jawab besar terhadap perkembangan siswa.⁸

Sikap menghormati otoritas guru bukan berarti siswa harus selalu setuju dengan segala sesuatu yang guru katakan tanpa berpikir. Akan tetapi, lebih kepada mengakui wewenang dan peran guru, bersikap sopan dalam berkomunikasi, dan menjalankan tanggung jawab sebagai siswa dengan sungguh-sungguh.

2.3 Era Digital dan Perubahan Etika

2.3.1 Pengertian Era Digital

Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi berbasis komputer dan internet menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi yang begitu pesat telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia cara berkomunikasi, cara belajar, cara bekerja, bahkan cara berpikir. Dalam dunia pendidikan, era digital membawa banyak perubahan signifikan: di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan akses informasi, metode

⁸Max Weber, *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978), 212–215.

<https://archive.org/details/economyandsocietyyou0002webe>

pembelajaran yang lebih variatif, dan kemungkinan belajar tanpa batas ruang dan waktu.⁹

Di sisi lain, kemajuan teknologi juga membawa tantangan yang tidak sedikit. Akses informasi yang mudah dan cepat tidak selalu diimbangi kemampuan menyaring informasi dengan baik. Siswa sering kali menerima informasi begitu saja tanpa berpikir kritis, yang dapat memengaruhi cara pandang dan sikap mereka termasuk sikap terhadap guru dan proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk tidak sekadar memanfaatkan teknologi, tetapi juga secara aktif membentuk karakter siswa di tengah derasnya arus informasi digital.¹⁰

2.3.2 Perubahan Pola Interaksi Siswa

Salah satu perubahan paling nyata yang dibawa era digital adalah perubahan cara orang berkomunikasi. Komunikasi kini tidak harus dilakukan secara tatap muka, melainkan bisa melalui berbagai platform digital seperti aplikasi pesan singkat, media sosial, dan email. Namun komunikasi digital cenderung lebih informal dibandingkan komunikasi tatap muka, norma kesopanan yang biasanya dijaga ketat dalam pertemuan langsung sering kali terabaikan. Siswa yang dalam pertemuan langsung berbicara dengan sangat sopan kepada guru, mungkin menggunakan

⁹Wambui David Adeline, *The Impact of Technology on Teacher-Student Relationships* (Uganda: Kampala International University Press, 2024), 57–60.

https://kiu.ac.ug/assets/publications/2326_the-impact-of-technology-on-teacher-student-relationships.pdf

¹⁰Maya Masyita Suherman et al., "Transformation of Student Interpersonal Communication Through Digital Media in Higher Education," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 10, no. 01 (2025): 487–499.

<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/8343>

bahasa yang jauh lebih santai ketika berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial¹¹

Media sosial secara khusus telah mengubah cara generasi muda memandang dan membangun relasi sosial. Di media sosial, semua orang seolah berada dalam kedudukan yang sama tidak ada hierarki yang jelas, tidak ada formalitas yang mengikat. Budaya media sosial yang santai dan terbuka ini kemudian terbawa ke dalam interaksi nyata, termasuk interaksi dengan guru di sekolah. Pergeseran ini tampak nyata dari penggunaan bahasa yang kurang formal, sikap yang lebih santai, hingga pengabaian etika dalam berinteraksi khususnya melalui media digital.¹²

2.3.3 Tantangan Etika di Era Digital

Era digital membawa tantangan etika yang serius, terutama bagi generasi muda. Di tengah derasny arus informasi, nilai-nilai moral yang sudah lama dipegang bisa tergeser oleh budaya baru dari dunia digital. Krisis etika ini terlihat dari berbagai fenomena: meningkatnya kasus perundungan siber, penyebaran hoaks, kecanduan konten negatif, dan menurunnya rasa hormat siswa terhadap figur otoritas seperti guru, sebagai bagian dari degradasi nilai-nilai sosial generasi muda akibat globalisasi dan media sosial.¹³

¹¹ Marlen Lili, Atmazaki, "Kesantunan Berbahasa Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia melalui Media Sosial WhatsApp di SMP Negeri 2 Bukittinggi," *Pendidikan Bahasa Indonesia* 9, no. 4 (November 2020): 1, <https://doi.org/10.24036/110721-019883>.

¹² Moh Fatih Al-Fikri, *Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian sistematis*, 2025. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/8386/4261/>

¹³ Nasya'a Nadyah Aisyah and Nur Fitriatin, "Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 329–37, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>.

Dalam konteks relasi guru-siswa, tantangan etika di era digital berwujud dalam bentuk perubahan sikap siswa yang semakin tidak formal dalam berinteraksi dengan guru. Siswa yang terbiasa dengan kebebasan berekspresi di media sosial sering kali membawa kebiasaan tersebut ke dalam relasi dengan guru, yang pada akhirnya mengikis rasa hormat yang seharusnya dijaga. Perubahan ini bukan semata-mata kesalahan siswa, sebab lingkungan digital yang mereka tinggali telah membentuk pola pikir dan kebiasaan tertentu. Oleh karena itu, tantangan ini perlu dijawab dengan pendidikan karakter yang kuat dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai etika, termasuk etika Kristen.

2.4 Etika Kristen

2.4.1 Pengertian Etika Kristen

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta tanggung jawab manusia dalam bertindak. Namun dalam konteks iman Kristen, etika tidak berdiri sendiri sebagai ilmu yang terpisah dari kehidupan spiritual. Etika Kristen adalah etika yang lahir dari dan diperkaya oleh iman sebuah refleksi mendalam tentang bagaimana seseorang yang beriman harus hidup dan bertindak di dunia ini. Eka Darmaputera, dalam bukunya *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, menjelaskan bahwa etika bukan sekadar kumpulan aturan yang harus dipatuhi, melainkan sebuah usaha serius untuk memahami apa yang seharusnya kita lakukan dan mengapa kita harus melakukannya.¹⁴

¹⁴Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, cetakan ke-21 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 17–23.

Dalam kerangka iman Kristen, refleksi etis selalu dikaitkan dengan pemahaman tentang siapa Allah, siapa manusia di hadapan Allah, dan bagaimana manusia seharusnya hidup sesuai kehendak-Nya. Dengan demikian, etika Kristen bukan sekadar moralisme yang kaku, melainkan sebuah cara hidup yang mengalir dari hubungan yang hidup antara manusia dengan Tuhannya.¹⁵ Etika Kristen mendorong setiap orang percaya untuk tidak hanya bertanya "apa yang dilarang?" tetapi lebih jauh: "apa yang baik, benar, dan penuh kasih dalam situasi ini?"

2.4.2 Etika Relasional dalam Kekristenan

Salah satu ciri khas etika Kristen adalah sifatnya yang relasional, artinya etika Kristen tidak hanya berbicara tentang individu dan tindakannya secara terpisah, tetapi selalu mempertimbangkan hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan Allah. Eka Darmaputera menekankan bahwa etika yang sesungguhnya selalu terjadi dalam konteks relasi, dalam cara kita berhubungan dengan sesama. Kasih (agape) adalah dasar dan pusat dari seluruh etika Kristen, sebagaimana Yesus merangkum seluruh hukum dalam dua perintah utama: mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Matius 22:37–40).¹⁶

Kasih dalam etika Kristen bukan sekadar perasaan atau emosi, melainkan sebuah komitmen dan tindakan nyata untuk kebaikan orang lain. Kasih yang sejati mendorong kita untuk menghormati, menghargai, dan merawat sesama terlepas dari perbedaan yang ada. Dalam kaitan dengan relasi guru-siswa, etika relasional

¹⁵ Yohana Nelly P et al., "Pendidikan Etika Kristen: Menanamkan Kasih, Pengampunan, Keadilan, dan Kebenaran dalam Kehidupan Manusia," *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris* 5, no. 3 (2025): 426–436.
<https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i3.6288>

¹⁶ Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, 44–50.

Kristen mengingatkan bahwa hubungan antara guru dan siswa seharusnya dilandaskan pada kasih yang tulus: guru mengasihi siswanya dengan membimbing dan memberi teladan, sementara siswa mengasihi gurunya dengan menghormati dan menghargai jerih payah guru. Tanggung jawab timbal balik inilah yang menjadi ciri khas hubungan etis dalam perspektif Kristen.¹⁷

2.4.3 Penghormatan dalam Perspektif Alkitab

Alkitab memberikan dasar yang kuat tentang pentingnya penghormatan kepada figur otoritas. Salah satu teks yang paling relevan adalah surat Paulus kepada jemaat di Efesus 6:1–3: "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi." Walaupun teks ini secara langsung berbicara tentang penghormatan kepada orang tua, prinsipnya sangat relevan untuk diterapkan dalam relasi guru-siswa karena guru dalam banyak hal berperan sebagai orang tua kedua yang membimbing dan membentuk karakter siswa.¹⁸

Selain Efesus 6:1–3, ada beberapa bagian Alkitab lain yang menyatakan pentingnya sikap hormat. Roma 13:7, mengajarkan untuk memberikan hormat kepada yang berhak menerimanya, dan 1 Petrus 2:17 menganjurkan untuk menghormati semua orang. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa penghormatan bukan sekadar tuntutan budaya, melainkan panggilan iman yang bersumber dari

¹⁷Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama* 55–62.

¹⁸Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2017), Efesus 6:1–3.

karakter Allah sendiri yang maha mulia dan layak disembah¹⁹. Dengan demikian, menghormati guru adalah bagian dari ketaatan iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

2.4.4 Pemikiran Eka Darmaputera tentang Etika

Eka Darmaputera adalah salah satu teolog dan etikawan Kristen Indonesia yang paling berpengaruh. Dalam bukunya *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, beliau menawarkan pendekatan etika yang membumi tidak menggunakan bahasa akademis yang sulit, tetapi berbicara langsung kepada kehidupan nyata manusia biasa. Gagasan utamanya adalah bahwa etika pada dasarnya adalah soal relasi: etika bukan hanya tentang apa yang kita lakukan, tetapi tentang bagaimana kita berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendirian kita selalu berada dalam jaringan relasi dengan sesama, lingkungan, dan Allah.²¹

Oleh karena itu, tindakan yang etis selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan bukan hanya kepentingan diri sendiri. Relevansi pemikiran Eka Darmaputera bagi kehidupan sosial sangat besar, terutama di tengah era digital yang cenderung membuat manusia semakin individualistis dan interaksi sosial semakin dangkal. Pemikiran beliau mengingatkan kita kembali kepada inti

¹⁹ Stefany Sabrina Tanani, *Membangun Identitas Diri di Tengah Maraknya Persekusi: Analisa Teks Alkitab Berdasarkan Surat 1 Petrus 2:11-17*, 7, no. 1 (2025).
<https://doi.org/10.59177/veritas.v7i1.346>

²⁰ Minsel Raden et al., *Menghormati Orang Tua Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Tuhan Analisis Teologis Keluaran 20:12*, 7 (2025).
<https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.128>

²¹Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, 67–75.

kehidupan manusia yang sesungguhnya: kita adalah makhluk yang diciptakan untuk hidup dalam relasi dan dalam relasi itulah etika menjadi nyata dan bermakna.²²

2.4.5 Teori Relasi Aku–Engkau Martin Buber

Pembahasan mengenai etika Kristen yang bersifat relasional di atas juga terdapat dalam pemikiran Martin Buber (1878–1965), seorang filsuf dan pemikir religius Yahudi yang gagasannya banyak dipakai untuk meninjau relasi antarmanusia. Menurut Buber, manusia tidak pernah hadir sebagai aku yang terisolasi dan berdiri sendiri, sebab sikap manusia terhadap dunia selalu bersifat ganda sesuai dengan dua kata dasar yang dapat diucapkannya, yaitu Aku–Itu (*Ich–Es*) dan Aku–Engkau (*Ich–Du*).²³ Kedua kata dasar itu bukan sekadar istilah tata bahasa, melainkan dua cara berada: ketika seseorang mengucapkan salah satunya, pada saat yang sama ia menempatkan dirinya sendiri dan pihak lain dalam modus relasi tertentu.

Kata dasar Aku–Itu menandai dunia *Erfahrung*, yaitu dunia yang berkaitan dengan benda-benda. Benda yang dijumpai tidak memiliki ruang gerak untuk mempertahankan eksistensinya di hadapan manusia, sehingga manusialah yang memiliki kebebasan penuh untuk mengatur dan menguasainya.²⁴ Buber tidak menilai relasi dengan benda itu sebagai sesuatu yang jahat dengan sendirinya, sebab kehadiran benda justru menolong manusia menjalani hidupnya. Persoalan etis baru muncul ketika kebiasaan mengatur dan menguasai benda itu dibawa ke dalam relasi

²²Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, 78–84.

²³ Robeti Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber,” *Melintas* 30, no. 3 (2014): 309–310.

²⁴ Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber,” 309.

antarm manusia, sehingga sesama diperlakukan sebagai benda yang dapat ditata sesuka hati oleh pihak yang lebih kuat.

Sebaliknya, kata dasar Aku–Engkau menandai dunia *Beziehung*, yakni dunia tempat Aku menyapa Engkau dan Engkau menjawab Aku. Relasi semacam ini selalu bersifat timbal balik dan tidak dapat dikuasai oleh salah satu pihak; perjumpaan itu hadir sebagai rahmat, sesuatu yang tidak dicari dan tidak direncanakan, tetapi diterima. Dari keyakinan itu lahir penegasan Buber bahwa Aku tidak pernah menjadi Aku kalau Engkau tidak ada, sebab manusia menjadi pribadi justru melalui kehadiran orang lain di dalam hidupnya.²⁵ Untuk menjelaskan bagaimana relasi itu berlangsung secara konkret, Buber membedakan dua wilayah besar kehidupan manusia, yaitu perasaan yang berada di dalam diri dan institusi yang berada di luar diri berupa hukum, aturan, dan tata tertib bersama. Keduanya tidak memadai bila berjalan sendiri-sendiri, karena relasi yang hidup dibangun di atas hubungan timbal balik dan bukan di atas aturan semata.²⁶ Dalam konteks sekolah, hal ini berarti tata tertib tidak dengan sendirinya melahirkan sikap hormat selama tidak disertai perjumpaan yang hidup antara guru dan siswa.

Relasi Aku–Engkau mewujudkan dalam dialog. Menurut Buber, komunikasi yang paling berarti adalah percakapan di antara dua orang yang sungguh-sungguh bertemu, sedangkan komunikasi yang hanya berjalan satu arah bukanlah dialog yang manusiawi melainkan relasi antara Aku dan benda yang ada di sekitarku. Keadaan menjadi lebih parah ketika seseorang dianggap tidak ada, dianggap tidak

²⁵ Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber,” 311–312.

²⁶ Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber,” 310–311.

berarti, bahkan diperalat sebagai sarana untuk mencapai kepentingan orang lain.²⁷ Kerangka inilah yang dipakai penelitian ini untuk membaca relasi guru dan siswa di era digital. Ketiadaan wajah dan tanggapan langsung di ruang digital memudahkan pergeseran dari modus Aku–Engkau ke modus Aku–Itu, ketika guru hadir sekadar sebagai nama kontak yang dihubungi bila ada keperluan tugas. Gejala yang biasa disebut berkurangnya kesopanan dengan demikian dapat dinamai secara lebih mendasar sebagai perubahan modus relasi.

2.4.6 Jembatan Teologis: Etika Perjumpaan sebagai Dasar Penghormatan

Teori relasional Buber tidak berhenti pada relasi antarmanusia. Relasi manusia dengan Sang Ilahi dilukiskannya sebagai relasi yang berbeda dari relasi manusia dengan benda maupun dengan sesama, sebab Allah tidak dapat diperlakukan sebagai Itu dan manusia hanya dapat mengenal-Nya melalui kepercayaan dan ketaatan.²⁸ Allah membutuhkan manusia bukan karena Ia tidak sempurna, melainkan supaya hidup manusia semakin bermakna, sementara manusia membutuhkan Allah supaya ia ada. Relasi dengan Sang Ilahi itu justru dapat menjadi model bagi relasi antarmanusia, sehingga cara seseorang memperlakukan sesamanya tidak pernah terpisah dari relasinya dengan Allah.²⁹ Di titik inilah teori relasional Buber dapat dijembatani dengan teologi Kristen melalui empat jalur berikut.

²⁷ Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber,” 313.

²⁸ Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber,” 315–316.

²⁹ Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber,” 317.

Pertama, jalur antropologi teologis, yakni manusia sebagai gambar Allah yang diciptakan untuk berelasi. Kejadian 1:26–27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan Kejadian 2:18 menegaskan bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Karl Barth menafsirkan gambar Allah itu bukan sebagai kualitas yang tersimpan di dalam diri individu, melainkan sebagai keberadaan-dalam-perjumpaan, yaitu kemanusiaan yang pada hakikatnya adalah manusia bersama manusia (*Mitmenschlichkeit*).³⁰ Dengan dasar ini, menghormati guru tidak dapat direduksi menjadi kepatuhan pada hierarki sosial, melainkan merupakan pengakuan atas martabat seorang pribadi yang menyandang gambar Allah. Sebaliknya, memperlakukan guru sebagai objek yang dapat diperolok di ruang digital berarti menyangkal martabat itu.

Kedua, jalur epistemologi iman, yakni kebenaran sebagai perjumpaan. Emil Brunner, yang menulis di bawah pengaruh langsung filsafat dialog, menegaskan bahwa kebenaran iman bukanlah sesuatu yang dikuasai manusia dalam bentuk rumusan proposisional, melainkan peristiwa perjumpaan personal antara Allah yang menyapa dan manusia yang menjawab.³¹ Konsekuensinya bagi pendidikan Kristen sangat mendasar, sebab pengetahuan iman tidak dapat dipindahkan seperti data, melainkan bertumbuh di dalam relasi. Parker J. Palmer menyebut pendidikan sebagai perjalanan untuk mengetahui sebagaimana kita telah lebih dahulu dikenal, sehingga ruang kelas sesungguhnya adalah ruang perjumpaan, bukan sekadar ruang

³⁰ Karl Barth, *Church Dogmatics III/2: The Doctrine of Creation* (Edinburgh: T&T Clark, 1960), 45.

³¹ Emil Brunner, *Truth as Encounter* (Philadelphia: The Westminster Press, 1964), 24–28.

transaksi informasi.³² Sekolah Kristen dengan demikian tidak cukup mengajarkan nilai tentang hormat; ia harus menjadi tempat siswa mengalami dan melatih perjumpaan yang penuh hormat.

Ketiga, jalur doktrin Allah Tritunggal. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa Allah Kristen bukanlah monad yang menyendiri, melainkan persekutuan kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang saling meruangi dan saling meresapi (*perichoresis*).³³ Jika Allah sendiri adalah persekutuan relasi, maka relasi antarmanusia yang saling menghormati merupakan analogi terbatas dari kehidupan Allah, dan persekutuan manusia memperoleh dasarnya bukan pada kesepakatan sosial melainkan pada hakikat Allah. Relasi guru dan siswa yang dialogis, yang di dalamnya kedua pihak saling mengakui dan saling memberi ruang, karena itu bukan sekadar strategi pedagogis yang efektif, melainkan cerminan dari hidup bersama yang dikehendaki Allah.

Keempat, jalur kristologi dan kasih *agape*. Injil memperlihatkan Yesus yang secara konsisten memperlakukan manusia sebagai Engkau dan menolak mereduksi mereka menjadi kategori sosial: perempuan Samaria yang disapa sebagai lawan bicara yang setara (Yohanes 4:1–26), Zakheus yang dipanggil dengan namanya (Lukas 19:1–10), dan anak-anak yang ditolak murid-murid tetapi dipeluk-Nya (Markus 10:13–16). Inkarnasi sendiri adalah bentuk paling radikal dari perjumpaan, sebab Allah tidak menyapa manusia dari kejauhan melainkan hadir di tengah manusia. Kasih *agape* yang merangkum seluruh hukum (Matius 22:37–40) dengan

³² Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 31–35.

³³ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 174–176.

demikian sejalan dengan penegasan Eka Darmaputera bahwa etika pada dasarnya adalah soal relasi, sebagaimana telah diuraikan pada 2.4.2 dan 2.4.4.³⁴

Meskipun demikian, penjemabatanan ini perlu dilakukan secara kritis dan tidak boleh mengabaikan perbedaan yang ada. *Pertama*, Buber adalah pemikir Yahudi, sehingga relasi manusia dengan Allah dalam kerangkanya tidak dimediasi oleh Kristus. Dalam iman Kristen, relasi itu bersifat anugerah dan berlangsung di dalam Kristus, sehingga mutualitas Aku–Engkau tidak boleh dipahami sebagai kesetaraan ontologis antara manusia dan Allah. *Kedua*, penekanan Buber pada relasi timbal balik dapat disalahgunakan bila dipakai untuk menuntut balasan dalam relasi guru dan siswa. Di sinilah asimetri Levinas menemukan padanannya dalam teladan Kristus yang membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1–17) dan dalam kenosis Kristus (Filipi 2:5–8): guru dipanggil untuk lebih dahulu memikul tanggung jawab tanpa menuntut penghormatan sebagai syarat.³⁵ *Ketiga*, penghormatan siswa tetap memerlukan dasar normatif Alkitab, seperti Keluaran 20:12, Efesus 6:1–3, Roma 13:7, dan 1 Petrus 2:17, agar tidak sepenuhnya bergantung pada kualitas perjumpaan yang bersifat subjektif dan berubah-ubah.

Dari keempat jalur tersebut, penelitian ini merumuskan satu kerangka kerja yang disebut etika perjumpaan. Dalam kerangka ini, penghormatan dimengerti sebagai respons manusia terhadap kehadiran pribadi lain, yang di dalam perjumpaan itu jejak Engkau yang kekal turut dikenali; sedangkan kerusakan relasi dipahami

³⁴ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 67–75.

³⁵ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity* (London: Martinus Nijhoff, 1979), 215.

sebagai reduksi sesama menjadi benda yang dapat diatur, dinilai, dan diperalat.³⁶ Era digital tidak menciptakan kecenderungan itu, tetapi memperbesar godaannya, karena ruang digital meniadakan kehadiran wajah dan tanggapan langsung yang menjadi penanda relasi timbal balik. Karena itu, pendidikan karakter Kristen di era digital pada hakikatnya adalah pendidikan untuk berjumpa, yakni pembinaan yang menolong siswa memandang guru, teman, dan siapa pun yang dijumpainya di ruang mana pun sebagai Engkau dan bukan sebagai Itu.

2.5 Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Etika Kristen

2.5.1 Guru sebagai Figur Otoritas

Dalam perspektif etika Kristen, guru tidak sekadar dilihat sebagai tenaga profesional yang dibayar untuk mengajar. Guru adalah figur otoritas yang mengemban tanggung jawab mulia dalam membentuk generasi berikutnya. Dalam tradisi Kristen, mengajar adalah sebuah panggilan (calling), bukan sekadar pekerjaan guru dipanggil untuk menjadi instrumen dalam tangan Allah, yang melaluinya hikmat, pengetahuan, dan nilai-nilai kebaikan ditransfer kepada generasi muda.³⁷

Sebagai figur otoritas, guru memiliki wewenang yang diberikan oleh Tuhan, keluarga, dan masyarakat untuk mendidik dan membimbing siswa. Wewenang ini

³⁶ Hia, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber," 318–319.

³⁷Yohana Buan Ludo Afliani, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Millenial* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 45-48
<https://penerbitadab.id/guru-dan-pendidikan-karakter-sinergitas-peran-guru-dalam-menanamkan-nilai-nilai-pendidikan-karakter-di-era-milenial/>

bukan untuk disalahgunakan, tetapi untuk dijalankan dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Ketika guru menjalankan otoritasnya dengan baik, maka siswa secara alami akan merasakan bahwa gurunya layak untuk dihormati bukan karena status atau jabatan semata, tetapi karena karakter dan dedikasi yang nyata dalam mendidik.

2.5.2 Penghormatan sebagai Tanggung Jawab Moral

Dari sudut pandang etika Kristen, penghormatan kepada guru bukan sekadar tuntutan budaya atau tradisi sekolah, melainkan tanggung jawab moral yang berakar pada prinsip-prinsip iman. Eka Darmaputera menegaskan bahwa dalam etika relasional, setiap orang bertanggung jawab atas kualitas hubungannya dengan sesama. Siswa yang tidak menghormati gurunya bukan hanya melanggar aturan sekolah, tetapi juga mengingkari tanggung jawab moralnya sebagai manusia yang hidup dalam relasi.³⁸

Penghormatan kepada guru juga merupakan bentuk konkret dari kasih yang diajarkan dalam etika Kristen. Mengasihi guru berarti menghargai kerja kerasnya, mendengarkan bimbingannya dengan sungguh-sungguh, dan berterima kasih atas pengorbanannya dalam mendidik. Ini bukan sikap yang lemah atau kuno justru inilah tanda kedewasaan dan kematangan moral seseorang yang memahami bahwa hidup bermakna hanya di dalam relasi yang penuh kasih dan saling menghormati.

2.5.3 Implementasi dalam Kehidupan Pendidikan

Penghormatan kepada guru perlu diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Di era digital ini, implementasi penghormatan

³⁸Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, 100–105.

tidak hanya terbatas pada pertemuan fisik di kelas, tetapi juga mencakup interaksi melalui media digital. Beberapa bentuk implementasi yang konkret antara lain: menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara atau mengirim pesan kepada guru, tidak menyebarkan konten yang merendahkan guru di media sosial, datang tepat waktu sebagai bentuk menghargai waktu guru, memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, dan melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.³⁹

Implementasi penghormatan yang nyata ini harus didukung oleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa menghormati guru itu penting. Ketika siswa memahami bahwa menghormati guru adalah bagian dari panggilan iman mereka sebagai orang Kristen bukan sekadar aturan yang dipaksakan dari luar maka penghormatan itu akan muncul secara tulus dari dalam hati. Dalam konteks SMP Kristen Sangalla', nilai-nilai etika Kristen yang diajarkan di sekolah seharusnya menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk membangun sikap hormat yang tulus kepada guru, tidak hanya di era digital ini, tetapi sepanjang kehidupan mereka.

³⁹ Dini Ashifah Et Al., *Etika Komunikasi Guru–Peserta Didik Di Era Digital: Telaah Kritis Atas Relasi Pedagogis Dalam Ruang Pembelajaran Virtual*, 11 (2026).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/53664>